

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Film Dokumenter

Istilah film dokumenter berasal dari tahun-tahun terakhir abad ke-19 Pratista (2008: 4), Menurut Robert Flaherty "Nanook Of The North" (1919) dianggap sebagai salah satu film dokumenter tertua. Namun sebelumnya, istilah dokumenter adalah nama yang diberikan untuk film pertama Lumière bersaudara, yang berkisah tentang perjalanan (buku harian perjalanan) berlatar tahun 1890. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata "dokumenter" muncul kembali. digunakan oleh pembuat film dan kritikus Aborigin. Inggris menominasikan John Grierson, untuk film Robert Flaherty, Moana (1926) (Effendy, 2014: 2). John Grierson, salah satu bapak pembuatan film dokumenter, menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan sarana kreatif untuk mencoba menghadirkan peristiwa atau kenyataan. Inilah sebabnya, seperti dalam film fiksi, plot dan drama sangat penting. Begitu pula dengan bahasa gambar (tata bahasa visual). Karena film dokumenter tidak hanya dimaksudkan untuk menyampaikan informasi. Pembuat dokumenter ingin penonton tidak hanya tahu tentang topik yang dibahas, tetapi mereka ingin penonton memahami dan dapat mendengar masalah yang dihadapi oleh karakter atau subjek. film. Para pembuat film menginginkan agar penonton tersentuh dan bersimpati dengan subjek film, sehingga diperlukan pengorganisasian cerita yang baik dengan karakter yang menarik, plot yang

menciptakan ketegangan dan sudut pandang yang terintegrasi (Tanzil, 2010:5). Menurut (Ayawaila, 2008:23), Ada empat kriteria yang menerangkan bahwa film dokumenter adalah film non-fiksi.

2.1.1 Setiap adegan dalam film dokumenter adalah rekaman nyata dari peristiwa tanpa interpretasi fiksi yang bagus. Jika dalam film fiksi latar (set) adegan dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keinginan waktu dan tempat adegan, maka dalam latar harus spontan dan otentik dengan situasi dan kondisi di asli (juga).

2.1.2 Apa yang diceritakan dalam film dokumenter didasarkan pada peristiwa nyata (realitas), sedangkan dalam film fiksi, isi cerita didasarkan pada komposisi (Fantasi). Film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, sehingga dalam film fiksi adalah interpretasi imajinatif.

2.1.3 Apa yang diceritakan dalam film dokumenter didasarkan pada peristiwa nyata (realitas), sedangkan dalam film fiksi, isi cerita didasarkan pada komposisi (Fantasi). Film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, sehingga dalam film fiksi adalah interpretasi imajinatif.

2.1.4 Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, maka dalam film dokumenter konsentrasinya lebih pada kebenaran isi dan kreatifitas pemaparan dari isi tersebut. Sesuai perkembangan zaman, film dokumenter juga mengalami perkembangan. Dalam bentuk dan gaya bertutur sesuai dengan pendekatan dari tema atau ide film dokumenter tersebut. Banyak orang membagi film dokumenter tersebut kedalam beberapa jenis sesuai dengan pendekatannya

Setiawan (2015:17) film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi dimana dalam film dokumenter mengandung fakta dan mengandung subyektivitas para pembuatnya. Artinya bahwa apa yang direkam berdasarkan fakta yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa film dokumenter adalah film yang menceritakan sebuah cerita tentang kehidupan nyata, dengan cara jujur.

2.2. Bentuk Film Dokumenter

Unsur pembentuk, film dokumenter dibagi menjadi tiga bagian (Tanzil, 2010:7-10) yaitu:

2.2.1 Bentuk *Expository*

Film dokumenter *Expository* dalam kategori ini menyampaikan pesannya secara langsung kepada penonton, baik melalui presenter maupun dalam bentuk naratif. Kedua bentuk jelas akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton langsung (seseorang menyadari bahwa mereka berurusan dengan penonton atau banyak orang) dan mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam film Mereka cenderung mengomentari apa yang terjadi di adegan, daripada menjadi bagian darinya, itulah sebabnya pesan atau sudut pandang eksposisi sering dielaborasi dengan suara daripada dengan gambar.

Jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada

dokumenter yang berbentuk expository, gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan oleh narasi atau komentar presenter. Maka dari itu, gambar disusun berdasarkan narasi yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Dalam bentuk expository tidak ada yang salah dengan penggunaan voice over, selama penggunaannya dilakukan secara bagus, efektif, dan informatif. Voice over sangat diperlukan, misalnya ketika gambar yang tersedia kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau belum mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Seringkali pembuat film menggunakan voice over untuk memancing rasa ingin tahu penonton, lalu pada visual-visual berikutnya menyampaikan penjelasan.

2.2.2 Bentuk *Direct Cinema / Observational*

Pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Aliran ini menekankan kegiatan shooting yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan direct cinema adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung dihadapan kamera (Lucien 1997). Para pembuat film dengan bentuk ini berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, maka pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian subjeknya.

Hal ini mensyaratkan proses pendekatan terhadap subjek dibangun dalam jangka waktu yang cukup relatif panjang dan intens. Perkenalan di awal bereperan penting, pembuat film berusaha melakukan pendekatan seakrab mungkin dengan subjek sambil membangun kepercayaannya. Hal Ini biasa dilakukan ketika di tahap riset. Setelah pembuat film merasa kehadirannya dilingkungan subjek sudah tidak lagi dirasa asing atau dipertanyakan, barulah pembuat film memperkenalkan kamera. Kemudian proses shooting mengikuti kerutinan yang dilakukan oleh subjek sehari-hari, karena pendekatan observational cenderung tidak ingin memberikan kesan bahwa subjeknya melakukan kegiatan khusus untuk keperluan pengambilan gambar. Pembuat film tidak ingin subjeknya ber-acting di depan kamera dan melakukan hal-hal yang tidak biasa mereka lakukan.

2.2.3 Bentuk *Cinema Verite*

Tanzil menjelaskan dalam buku yang berjudul “Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah” bahwa bentuk cinema verite berbeda dengan bentuk direct cinema yang cenderung menunggu krisis terjadi, kalangan cinema verite justru secara aktif melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini, pembuat film cenderung secara sengaja memprovokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga. Cinema verite tidak percaya kalau kehadiran kamera tidak

mempengaruhi penampilan keseharian subjek, walaupun sudah diusahakan tidak tampil dominan.

Menurut mereka, kehadiran pembuat film dan kameranya pasti akan mengganggu keseharian subjek. Tidak mungkin subjek tidak memperhitungkan adanya kehadiran orang lain dan kamera. Subjek pasti memiliki agenda-agenda mereka sendiri terkait dengan keterlibatan mereka dalam proses pembuatan dokumenter tersebut. Oleh karenanya, dari pada berusaha membuat subjek lengah terhadap kehadiran pembuat film dan kamera yang menurut mereka tidak mungkin terjadi penggunaan saja kamera sebagai alat provokasi untuk memunculkan krisis atau ide-ide baru yang spontan dari kepala subjek.

2.3. Teknik dan Strategi Visual

Dalam pembuatan film dokumenter expository ini sutradara juga harus mengetahui teknik strategi visual, menurut Hernawan (2011:41-43), teknik dan strategi visual adalah sesuatu yang sangat penting, apabila setiap elemen pekerja film bisa menyadari akan segala hal pengetahuan seluk beluk serta mekanisme proses penciptaan sebuah karya film. Tidak hanya selalu pada bidang teknis yang dapat menghantar kepentingan-kepentingan strategi kemudahan dalam proses produksinya. Hasilnya sudah bisa dibayangkan,

hanya merupakan sebuah urutan gambar bergerak tanpa roh atau tanpa jiwa yang mengisi kedalaman pemaknaannya.

Sebaliknya, juga tidak hanya cukup mengerti pada bidang estetikanya saja, sebab akan membuat sebuah film menjadi sebuah montase, atau tempelantempelan karya seni tanpa mengindahkan wadah keutuhannya. Ia bisa diibaratkan jiwa-jiwa yang melayang tanpa ada raga yang mewadahnya. Dengan demikian, dari kedua unsur yang berbeda itu harus menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan sebagai sebuah strategi dalam proses penciptaan karya sinematikanya. Oleh sebab itu, penulis sebagai sutradara akan berkerjasama dengan Director Of Photography untuk mewujudkan keinginan visual yang di bayangkan.

2.4. Sejarah Baduy

Suku Badui atau kadang sering disebut Baduy merupakan masyarakat adat dan sub-etnis dari suku Sunda di wilayah pedalaman Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Populasi mereka sekitar 26.000 orang, mereka merupakan salah satu kelompok masyarakat yang menutup diri mereka dari dunia luar. Selain itu mereka juga memiliki keyakinan tabu untuk didokumentasikan, khususnya penduduk wilayah Badui Dalam. Secara etnis Badui termasuk dalam suku Sunda, mereka dianggap sebagai suku Sunda yang belum terpengaruh modernisasi atau kelompok yang hampir sepenuhnya terasing dari dunia luar.

Masyarakat Badui menolak istilah "wisata" atau "pariwisata" untuk mendeskripsikan kampung-kampung mereka. Sejak 2007, untuk mendeskripsikan wilayah mereka serta untuk menjaga kesakralan wilayah tersebut, masyarakat Badui memperkenalkan istilah "Saba Budaya Baduy", yang bermakna "Silaturahmi Kebudayaan Badui

Bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa Sunda. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Orang Kanekes Dalam tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat-istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja.

Orang Kanekes tidak mengenal sekolah, karena pendidikan formal berlawanan dengan adat-istiadat mereka. Mereka menolak usulan pemerintah untuk membangun fasilitas sekolah di desa-desa mereka. Bahkan hingga hari ini, walaupun sejak era Soeharto pemerintah telah berusaha memaksa mereka untuk mengubah cara hidup mereka dan membangun fasilitas sekolah modern di wilayah mereka, orang Kanekes masih menolak usaha pemerintah tersebut. Namun masyarakat Kanekes memiliki caranya sendiri untuk belajar serta mengembangkan wawasan mereka hingga sepadan dengan masyarakat di luar suku Badui.